Jurnal Psikologi Islam
Al-Qalb
EISSN : 2686-326X
ISSN : 2085-8647
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alqalb/index

# STUDI KASUS GAMBARAN KEPRIBADIAN PELAKU SODOMI

*Received: 20th December 2015; Revised: 07th January 2016; Accepted: 27 th February 2016*

**Yanwar Arief**
Universitas Islam Riau
Email : pesona.pagi@gmail.com

**Abstrak.** Kasus kejahatan seksual di Indonesia terus meningkat termasuk di Provinsi Riau. Data yang didapatkan di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau tercatat tahun 2014 sebanyak 33 kasus dan tahun 2015 sebanyak 24 kasus sampai bulan oktober 2015. Untuk kasus sodomi tahun 2014 tercatat 3 kasus dan tahun 2015 tercatat 6 kasus. Pelaku kejahatan seksul lebih banyak adalah orang terdekat. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui gambaran kepribadian pelaku sodomi. Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Subjek penelitian berjumlah satu orang dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan tes grafis. Hasil penelitian menunjukan subjek melakukan sodomi kepada salah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun. Terjadinya perbuatan sodomi dapat disimpulkan dari kepribadian subjek sebagai berikut subjek memiliki kepribadian secara kognitif kurang mampu memiliki banyak pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehingga cepat dalam mengambil keputusan. Secara emosi subjek kurang matang sehingga mudah terpengaruh oleh keadaan. Dari sisi sosial mampu beradaptasi namun kurang mampu menjalin hubungan intim dengan orang lain. Subjek kurang mampu mengontrol dorongan seksualnya karena tidak memiliki banyak aktivitas sehingga subjek merasa suntuk atau bosan dan yang muncul adalah bayangan seksual. Kebiasaan minum minimal alkohol. Pengetahuan dan pengalaman agama subjek rendah.

**Kata kunci :** Kepribadian, sodomi, pelaku sodomi

## PENGANTAR

Kasus kejahatan seksual di Indonesia terus meningkat. Pada 2010 ada 2.046 kasus, diantaranya 42% kejahatan seksual. Pada 2011 terjadi 2.426 kasus (58% kejahatan seksual), dan 2012 ada 2.637 kasus (62% kejahatan seksual). Pada 2013, terjadi peningkatan yang cukup besar yaitu 3.339 kasus, dengan kejahatan seksual sebesar 62%. Sedangkan, pada 2014 (Januari-April), terjadi sebanyak 600 kasus atau 876 korban, diantaranya 137 kasus adalah pelaku anak (Saleh, 2014).

Di Provinsi Riau kasus kejahatan seksual yang tercatat di Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau tercatat tahun 2014 sebanyak 33 kasus dan tahun 2015 sebanyak 24 kasus sampai bulan oktober

2015. Untuk kasus sodomi tahun 2014 tercatat 3 kasus dan tahun 2015 tercatat 6 kasus. Pelaku kejahatan seksul lebih banyak adalah orang terdekat (P2TP2A Prov. Riau, 2015). Data ini belum termasuk laporan dari P2TP2A kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Riau.

Kejahatan seksual merupakan semua tindakan seksual, percobaab tindakan seksual, komentar yang tidak diinginkan, perdagangan seks, dengan menggunakan paksaan, ancaman, paksaan fisik oleh siapa saja tanpa memandang hubungan dengan korban, dalam situasi apa saja dan tidak terbatas pada rumah atau pekerjaan. Kejahatan seksual berbentuk kekerasan seksual. Kekerasan seksual terdiri dari perkosaan, intimidasi seksual, pelecehan seksual, eksploitasi seksual, perdangan peremuan untuk seksual, prostitusi paksa, perbudakaan seksual, pemaksaan perkawinan, pemaksaan kehamilan, pemaksaan abosrsi, pemaksaan kontrasepsi, penyiksaan seksual, penghukuman tidak manusiawi secara seksual, praktek tradisi seksual yang membahayakan, dan kontrol seksual yang diskriminatif (Peraturan menteri nomor 02 tahun 2011).

Salah satu penyebab munculnya perilaku seksual adalah karena faktor kepribadian seseorang yang menyangkut kontrol terhadap dorongan seksual. Kepribadian sendiri diartikan sebagai karakteristik seseorang yang menyebabkan munculnya konsistensi perasaan, pemikiran, dan perilaku (John, Cervone, Pervine, 2010). Kepribadian terbentuk oleh empat factor yaitu pola asuh orang tua, hereditas, dan budaya (Ivancevich & Matteson, 1999). Berdasarkan teori Frued perkembangan kepribadian sangat dipengaruhi oleh perkembangan psikoseksualnya (dalam Alwisol, 2005). Sedangkan, menurut pandangan behavioristik kepribadian sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Menurut Marshal (dalam Center Of Sex Offender Management, 2015, 2015) bahwa tidak ada profil kepribadian perilaku yang konsisten melekat ada, setiap peristiwa kekerasan seksual memiliki karakteristik sendiri. Pelaku dapat memiliki kecerdasan yang tinggi, namun ada juga yang memiliki kecerdasan rata-rata. Pelaku kecerdasan juga ada memiliki masalah dengan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan namun ada juga yang normal. Secara umum Marshal menjelaskan bahwa karakteristik pelaku kekerasan seksual adalah memiliki minat seksual yang menyimpang, distorsi kognitif yaitu menganggap bahwa koban akan menikmati seksual yang sama seperti yang dipikirkan, tidak mampu menjalin hubungan yang intim dengan orang lain, kurang empati, memiliki strategi koping yang salah, dan memiliki sejarah atau masa lalu dengan penganiyaan.

## METODE

### a. Desain Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya, dan yang perilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat (Alsa, 2003).

### b. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk menjawab pertanyaan besar mengenai bagaimana dan mengapa subjek melakukan sodomi. Untuk mempertajam dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas, peneliti akan menjabarkan pertanyaan besar tersebut menjadi: a. Mengapa subjek melakukan sodomi? b. Bagaimana perilaku sodomi terjadi?

### c. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek dalam penelitian ini satu orang, diambil dengan metode purposive sampling. Kriteria subjek terdiri dari pelaku sodomi yang sudah ditetapkan tersangka oleh polisi, jenis kelamin laki-laki, usia dewasa (>22 tahun). Untuk verifikasi data, peneliti melibatkan korban untuk diwawancara.

**d. Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan tes grafis. Metode observasi dugunakan untuk melihat perilaku subjek ketika diwawancara. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui latar belakang subjek, penyebab perilaku sodomi dan bagaimana dapat tesrjadi perilaku sodomi. Sedangkan, tes grafis digunakan mengetahui gambaran kepribadian subjek.

## HASIL DAN DISKUSI

Subjek pelaku sodomi berinisial GS, Ia berusia 48 tahun, lahir dari keluarga kurang mampu dengan pendidikan orang tua yang rendah. GS merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Hubungan antara saudara tidak dekat dan GS tidak mengetahui keadaan saudara-saudaranya karena sejak kelas 2 SD, GS sudah berpisah dengan saudara-saudaranya. GS berpisah dengan saudara-saudaranya karena ayah meningggal, sehingga saudara-saudaranya dititipkan kepada saudara-saudara ibu kandungnya. Semenjak berpisah dengan saudara-saudaranya GS tidak mengetahui kabar dari saudara-suadaranya sampai GS ditangkap oleh polisi tidak ada satu pun keluarga GS yang mengetahui.

Semenjak ayah GS meninggal, Ia pun tidak melanjutkan sekolah. Ia hanya sampai pada kelas 2 SD. GS tidak mampu menulis dan membaca. GS tidak memiliki tempat tinggal menetap, Ia tinggal di ruko-ruko pasar sebagai penjaga keamanan pasar di malam hari. Siang harinya GS menjadi kuli panggul di pasar dan mengumpulkan barang-barang bekas untuk dijual. Hasil dari kerja sebagai kuli panggul dan jual barang bekas, GS habiskan untuk judi dan minum-minuman keras.

Kedekatan GS dengan korban berinisial PA terjadi di pasar. PA adalah anak laki-laki berusia 14 tahun dan tinggal bersama orang tua. Kondisi ekonomi keluarga PA tergolong miskin, Ayah PA bekerja sebagai buruh dan Ibu PA bekerja pembantu. Dari sisi pendidikan PA tidak lulus SD. PA sering bermain di pasar, kemudian PA berkenalan dengan GS dan sering membantu pekerjaan GS mengumpulkan barang bekas. Hasil membantu mengumpulkan barang bekas PA diberi upah oleh GS.

Hubungan mereka dengan berjalannya waktu semakin dekat. PA beberapa kali menginap di tempat GS. Kejadian pertama menyodomi PA yaitu memaksa PA masuk ke WC di pasar. Pada saat itu, PA menolak dan memberontak namun GS terlalu kuat untuk dilawan. Setelah kejadian tersebut, PA diberi uang 5000 untuk jajan, namun PA masih tetap berteman dengan GS, yang pada akhirnya kejadian kedua dan seterusnya terjadi ketika PA sedang tidur.

GS mengaku melakukan tindakan sodomi karena Ia merasa “suntuk”, bosan dan tidak ada aktivitas selain di pasar. Siang ia bekerja, bermain judi dan minum minuman keras, malam harinya Ia sendirian. GS mengetahui perilaku seksual dari teman-temannya di pasar dengan menonton video porno namun terkait dengan perilaku sodomi Ia belum pernah melihat. Perilaku sodomi yang ia lakukan kepada korban spontan muncul. GS juga ketika dorongan seksualnya muncul, GS melakukan dengan wanita tuna susila.

Berdasarkan pemeriksaan menggunakan tes grafis, GS memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, kurang mampu berpikir panjang,berpikir praktis, cepat mengambil keputusan kurang

pertimbangan, emosi labil mudah terpengaruh oleh keadaan. Secara sosial ia mampu beradaptasi dan bekerjasama namun GS kurang terbuka, GS orang yang pendiam. Sedangkan dari pengetahuan dan pengamalan agama GS sangat rendah. GS tidak mengetahui bacaan sholat sehingga GS tidak pernah sholat. GS juga tidak mampu membaca al-quran karena menurut GS ia tidak pernah diajarkan membaca al-quran oleh orang tua. Dari kecil orang tua tidak pernah memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka perilaku sodomi yang dilakukan oleh GS disebabkan adanya dorongan seksual yang tinggi dan perasaan suntuk. Perasaan suntuk atau bosan karena GS tidak memiliki kegiatan lainnya seperti siangnya bekerja dan malamnya sendirian.Perasaan suntuk atau bosan ini menyebabkan pikiran GS membayangkan seksual atau bayangan negatif lainnya. Hal ini sesuai dengan ayat al-quran mengenai memafaatkan waktu yaitu Allah berfirman "Hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*."*(QS.Al-Hasyr [59]:18). Ayat ini mennujukan betap pentingnya memanfaatkan waktu untuk melakukan kebaikan dan bertujuan untuk akhirat. Hal ini tidak dimiliki oleh GS, yang kehidupannya hanya rutinitas tanpa berorientasi pada memanfaatkan waktu untuk akhirat. Nabi juga menambahkan dalam hadistnya, Rasulullah SAW bersabda: *"*Sebaik-baiknya manusia adalah orang yang diberi panjang umur dan baik amalannya, dan sejelek-jeleknya manusia adalah orang yang diberi panjang umur dan jelek amalannya*."* (HR. Ahmad).

Perbuatan sodomi terjadi pada GS karena GS kurang memiliki keterampilan interpersonal yaitu membangun hubungan intim dengan orang lain. GS tidak memiliki sahabat atau teman dekat sehingga dalam kesehariaannya sendiri. Dalam Al quran dijelaskan "Pada hari itu orang yang zalim menggigit tangannya (jari) dengan penuh penyesalan sambil berkata alangkah baiknya kalau aku dahulu menurut ajaran Rasul Allah. Wahai alangkah baiknya kalau aku tidak menjadikan si anu sebagai sahabat karib. Ia telah menyesatkan aku dari mengingati pesanan (Allah) setelah peringatan itu datang. Memang syaitan akan melepaskan diri dari kejahatannya terhadap manusia. (Al-Furqan: 27-29). Ditambah oleh hadist Nabi "Seseorang itu tergantung agama temannya. Maka hendaknya salah seorang dari kalian melihat siapa temannya." (HR. Ahmad dan Tirmidzi). Menurut Hosteter & Miller (2000) dampak positif dari ketrampilan interpersonal adalah penerimaan sosial positif, penyesuaian sosial positif, dan konsep diri yang positif bagi individu.

Bagian kepribadian lain yang menyebabkan GS sodomi adalah minuman keras atau alkohol. Alkohol merupakan zat yang bersifat depresan (Sarafino, 1998; Prasetyo, 2007). Zat ini memperlambat susunan saraf pusat. Dalam dosis rendah, konsumsi alcohol dapat menimbulkan efek merasa tenang dan santai (Prasetyo, 2007), namun pemakaian dalam jumlah yang berlebihan dapat mengakibatkan kecemasan dan depresi (Sarafino, 1998). Dalam Alquran dijelaskan *"* Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan-perbuatan keji yang termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan *(*Al-Maaidah ayat 90).

Fakor kepribadian lainnya adalah tidak memiliki kebiasaan menjalankan ibadah agama. GS kurang memiliki pengetahuan agama dan menjalankan ibadah keagamaan seperti sholat. Dalam Al Quran dijelaskan *"*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) sholat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk," (QS.al Baqarah :45) dan ayat lain menjelaskan "Sesungguhnya shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*"* (QS al Ankabut [29]:45). Penelitin dari

Nasikhah & Prihastuti (2013) menjelaskan bahwa kenakalan remaja disebabkan adanya tingkat religiusitas yang rendah. Penelitian lain menjelaskan bahwa perilaku seks bebas dapat disebabkan oleh pengetahuan agama yang rendah (Nur Aini, 2011).

## KESIMPULAN

Dari penjabaran di atas maka dapat dapat disimpulkan bagaimana perbuatan sodomi terjadi karena GS sudah dekat dengan korban, maka GS memaksa korban untuk mengikuti keinginannya. Mengapa GS melakukan sodomi karena pertama, adanya dorongan seksual yang tidak terkontrol, dorongan seksual ini muncul karena GS merasa suntuk atau bosan. Munculnya perasaan suntuk karena banyaknya waktu luang yang tidak dimanfaatkan dengan kegiatan yang bermanfaat. Kedua, tidak memiliki hubungan intim dengan orang lain atau dengan kata lain tidak memiliki sahabat. Ketiga, kebiasaan minum minuman keras atau alkohol. Keempat, pengetahuan dan pengamalan agama yang kurang.

## DAFTAR RUJUKAN


Al Quran

Al Hadist

Alsa, A. (2003). *Pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi (satu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian).* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Alwisol. (2005). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press.

Center Of Sex Offender Management (2015). common characteristics of sex offenders. Diambil dari http://www.csom.org/train/etiology/3/3_1.htm. pada tanggal 18 November 2015.

Hosteter, C & Miller, D. (2000). *Teaching skill for life. Special Educator*, 20, 5. Utah Learning Resource Centre.

Jhon, P. O., Cervone, D., & Pervin, A. L. (2010). *Personality : Theory and research* [Psikologi kepribadian : teori dan penelitian]. (A.K. Anwar : penerjemah). Jakarta : Kencana Pranada Media Group.

Nasikhah, D. & Prihastuti (2013). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Volume 02, No. 01 Februari 2013*

Nur Aini, L. (2011). hubungan pemahaman tingkat agama (religiusitas) dengan perilaku seks bebas pada remaja di sman 1 bangsal mojokerto. *Jurnal Keperawatan, Volume 01 / Nomor, 01 Januari 2011 – Desember 2011*

Peraturan Menteri Negera Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia. Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penanganan Anak Korban Kekerasan.

Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau. (2015). Laporan Kasus Bulana.

Prasetyo, E. (2007). Perspektif TC terhadap adiksi. Yogyakarta : PSPP Sehat Mandiri.

Saleh, R. (2014). Indonesia darurat kejahatan seksual terhadap anak. Diambil dari (http://news.bisnis.com/read/ 20140519/79/229045. pada tanggal 16 November 2015.

Sarafino, E.P. (1998). Health Psychology : Biopsychosocial interactions. 3rd ed. New York : John Wiley & Sons, Inc.